

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik adalah makhluk *ijtimaiah*, makhluk *ijtimaiah* adalah manusia yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lainnya, sebagai makhluk *ijtimaiah* mereka masih membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh dalam perkembangannya, pendirian dan sikap peserta didik dapat berubah karena saling berinteraksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik.¹

Perkembangan adalah suatu proses yang pasti dialami oleh setiap peserta didik, yang mana salah satu proses perkembangannya di dalam naungan lembaga *formal* maupun *non-formal*. Tanpa sebuah perkembangan dari peserta didik, maka perkembangan dalam satu kesatuan negara tidak akan pernah berjalan dengan lancar. Untuk itu, hendaknya sebagai tenaga pendidik harus mengetahui tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar dari suatu perkembangan belajar peserta didik untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai seorang pendidik wajib untuk memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio-emosional, dan berakhir pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio-sosial mempunyai peran yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif siswa. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk mendesain pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan tingkah lakunya atau yang

¹ Mokh Firmansyah, Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90.

disebut dengan *self control* (kontrol diri) dan juga membina pada akhlak peserta didik.²

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, maka sulit sekali bagi remaja untuk melalui masa ini yang penuh gejolak yang biasa disebut masa pubertas, yang masa perkembangan sifatnya dari tergantung terhadap orang tua menuju ke arah kemandirian, perenungan diri, minat-minat seksual, rasa ingin tahu terhadap sesuatu, ingin diperhatikan.

Anak remaja mengeksplorasi identitas dirinya. Sadarilah bahwa identitas murid bersifat multi dimensional. *Perspektif* identitas meliputi tujuan untuk mencari jati diri, kerja, prestasi, minat pada hobi, olahraga, musik dan lingkungan lainnya. Ketahuilah bahwa beberapa karakter yang dilakukan remaja adalah tidak permanen. Dalam mencari jati dirinya mereka mencoba melakukan banyak hal, oleh karena itu sadarilah bahwa penemuan jati diri tercapai sedikit demi sedikit selama beberapa tahun.³

Masa remaja banyak menghadirkan tantangan, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Setiap anak akan mengalami proses perubahan sekaligus dapat memberikan efek pengaruh positif maupun negatif. Dampak positif dapat terwujud jika anak berhasil menghadapi perubahan-perubahan tersebut dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, namun jika anak tersebut tidak berhasil menghadapi dan mengatasi perubahan-perubahan tersebut dengan dapat menyesuaikan dirinya, maka akan muncul berbagai masalah psikologis, emosional, dan perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun orang banyak.

Mengingat keadaan mereka yang pada umumnya belum stabil, remaja akan menjadi pribadi yang berbeda dari biasanya dan menjadi lebih

² Elihami Elihami and Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79-96.

³ Muhammad Masjukur, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah', *At-Tuhfah*, 7.1 (2018), 19-36.

agresif. Hal tersebut dikarenakan psikologis anak yang belum siap untuk menerima masa peralihan dari anak-anak menuju fase remaja, sehingga banyak diantara mereka yang mudah terpengaruh dan cenderung melakukan perilaku yang negatif, baik itu yang berpengaruh pada diri sendiri maupun pada orang lain bahkan sampai berbenturan dari norma. Masa pancaroba adalah peluang terbesar yang memungkinkan remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang yang melanggar dari norma asusila atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Remaja yang berperilaku menyimpang akan memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, karena keberadaannya yang dapat merusak, meresahkan, merugikan dan membahayakan orang lain. Banyaknya kasus yang disebut dalam surat kabar mengenai perilaku remaja yang “bandit” memang bukan lagi merupakan perilaku yang biasa, melainkan sudah dapat digolongkan ke dalam kategori kejahatan.

Dalam masa pancaroba, remaja memerlukan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, baik itu dari pihak keluarga maupun lingkungan. Perihal ini bertujuan agar mereka tidak berbuat hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. *Juvenile delinquency* merupakan Remaja yang selalu berbuat nakal atau kejahatan dengan motif supaya mereka diperhatikan, mendapatkan pengakuan sosial, dan mendapat penghargaan dari lingkungannya. Mereka melakukan kenakalan atau kejahatan karena kurang perhatian dan kurang memiliki kesadaran moral serta sosial, sehingga mereka mengembangkan perilakunya ke dalam bentuk perilaku menyimpang.⁴

Pendidikan agama Islam adalah salah satu wadah pembinaan dan pelatihan yang diberikan bagi peserta didik yang beragama islam dengan tujuan agar ia memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk meningkatkan kontrol diri dan berakhlakul karimah agar dapat bersikap

⁴ Suwari Galih Vian and Muhammad Sahrul, 'Kontrol Diri Terhadap Prilaku Adiksi Remaja Pengguna Game Online', *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2.2 (2022), 123–34.

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Kontrol diri (*mujahadah al-nafs*) adalah perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan ego atau nafsu pribadi. Perjuangan ini dilakukan karena nafsu- diri mengarah untuk mencari berbagai kesenangan, memperhatikan terhadap hak- hak yang harus dilaksanakan, serta melalaikan terhadap kewajiban-kewajiban. Barang siapa yang senang menuruti apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya, maka sesungguhnya ia telah terperangkap dan diperbudak oleh nafsunya itu. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Nabi Saw menegaskan bahwa jihad melawan nafsu lebih dahsyat dari pada jihad melawan musuh.⁵

Self Control dan akhlakul karimah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh Siswa, dengan adanya *Self Control* dan akhlak yang baik di dalam dirinya, perilaku siswa akan lebih terarah ke arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk secara instan, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Jika seorang guru mampu dalam membina *Self Control* dan akhlak yang baik kepada peserta didiknya tentu ini akan sangat mempermudah bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, selain itu siswa juga akan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Dalam menyamai perubahan dunia yang semakin canggih, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur, mengendalikan dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri). *Self control* juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan dan digunakan individu selama berproses dalam kehidupan yang mana dalam menghadapi kondisi tertentu yang terdapat di lingkungan sekitarnya, *Self control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang

⁵ Eko Setiawan, 'Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif', *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara*, 4.1 (2021), 114–26.

bersifat mencegah selain dapat mengurangi efek-efek psikologis yang negatif dari situasi yang penuh dengan tekanan di lingkungan sekitar.⁶

Self control dan akhlakul karimah sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena masuknya budaya asing kemudian terjadinya perubahan budaya dan gaya hidup seseorang, akibat dampak dari globalisasi tersebut menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Sebagai salah satu sifat kepribadian, *self control* dan akhlakul karimah pada satu individu dengan individu yang lain tentu sangat berbeda. Ada individu yang memiliki *self control* dan akhlakul karimah yang rendah dan ada individu yang memiliki *self control* dan akhlakul karimah yang tinggi. Salah satu dampak dari rendahnya *self control* dan akhlakul karimah individu itu sendiri adalah terjadinya kenakalan remaja.

Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan begitu saja akan sangat berdampak buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga di diskriminasi oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika mereka di diskriminasi, mereka akan mengalami gangguan psikologis, bukan berarti gila, tapi merasa di diskriminasi dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar.

Tujuan mengembangkan pribadi siswa di masa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang yang berada disekitarnya, maka pendidikan hendaknya mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya.⁷ Terutama dalam hal ini yang paling diharapkan adalah pendidikan agama islam agar pribadi siswa diwarnai dengan nilai-nilai keislaman yang pada prakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah swt. Pendidikan agama

⁶ Shinta Mayasari Salasa Fajarani1, Muswardi Rosra2, 'Peningkatan Self Control Melalui Konseling Kelompok Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2016/2017', 5-9.

⁷ Sadam Fajar Shodiq, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.02 (2019), 216-25.

Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya dengan baik dari hal- hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi disebut dengan *self control*.

Seseorang yang memiliki *self control* dan akhlak yang baik dalam dirinya, ia akan memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilakunya yang dapat membawanya ke arah konsekuensi positif. Demikian pula dengan perkembangan peserta didik di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan *self control* dan akhlak yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan etika sosial yang berlaku dimasyarakat. Siswa juga diharapkan mampu mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan.

Salah satu cara menggapai taqwa kepada Allah adalah dengan membina *self control* dan membina akhlakul karimah yang sudah ada dalam diri kita, yang telah ada hendaknya ditingkatkan lagi agar diri kita menjadi perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Disinilah terlihat peran penting strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diharapkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka Pendidikan Agama Islam hendaknya diajarkan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya sehingga melekat dalam dirinya perangai yang baik dan santun yang disenangi oleh semua peserta didiknya, dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Muhammad Quraish Shihab berpendapat kata *laqad* merupakan kecaman dari Allah SWT. kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Seakan-akan ayat itu mengatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada. Liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir artinya bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, berfungsi untuk menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul SAW. Memang, untuk meneladani Rasul SAW secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya.⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW . sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Ayat di atas menyatakan: “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah SAW yakni suri tauladan yang baik*” bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat Allah SWT dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah SWT dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.⁹

⁸ Anica, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab’, 1.1321 0035 (2017), 87.

⁹ Fitrah Sugiarto and Indana Ilma Ansharah, ‘Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur ’ an Surat Al-Ahzab Ayat 21’, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4.2 (2021), 95–105.

Dengan demikian motivasi Akhlak al Karimah ini sangat penting di terapkan pada diri setiap pendidik, agar dapat diimplementasikan kepada seluruh peserta didik supaya dengan sendirinya membentuk *self control* dan akhlakul karimah yang tercermin dalam diri Rasulullah SAW pada peserta didik tanpa harus dipaksakan lagi.

Berkaitan dengan pendidikan Agama Islam, Apabila kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat ditingkatkan, tidak menutup kemungkinan tujuan Pendidikan Agama Islam pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Secara global tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah membentuk pribadi insan yang bertaqwa. Di samping itu ada juga yang merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Selain orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, dengan keterbukaan hati seorang guru dalam membantu kesulitan siswanya, dia akan menjadikan siswa tersebut sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai hendaknya perlu melakukan upaya maksimal yang inovatif dan kreatif. Program pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, pertama, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, kedua, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual, sehingga *self control* dan akhlak peserta didik semakin kuat dan mengakar didalam diri mereka.

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, karena dengan adanya pendidikan agama Islam, agama akan benar-benar menjadi bagian dari pribadi anak tersebut, sehingga pribadi itu

akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.¹⁰

Pemilihan SDN 38 Kota Bengkulu sebagai objek penelitian, diawali dari observasi awal, keadaan yang terjadi di SDN 38 Kota Bengkulu yang sebahagian kecil dari siswanya masih ada yang berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, terlambat kesekolah, kurang menjaga kebersihan, berpakaian kurang sopan, membully teman sejawatnya, berbicara kurang santun terhadap orang yang lebih tua darinya, ribut dikelas pada saat jam pelajaran padahal guru sedang berada di dalam kelas, tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak tau lafaz bacaan shalat, serta mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman. Apa yang salah pada diri mereka dan apa yang akan dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan SDN 38 Kota Bengkulu dalam menyikapi kasus ini. Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang pembinaan *self control* dan akhlakul karimah melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 38 Kota Bengkulu. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 38 Kota Bengkulu dalam menyikapi hal tersebut melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar di dalam diri semua peserta didik tertanam sifat *self control* dan akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* dan Akhlakul Karimah Pada Siswa SDN 38 Kota Bengkulu”**.

¹⁰ S Ridlo, 'Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik Di Abad Ke-21', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2 (2020), 18–27.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. siswanya masih ada yang berperangai tidak terpuji.
2. Kurang menjaga kebersihan.
3. Berpakaian kurang sopan.
4. Membully teman sejawatnya.
5. Berbicara kurang santun terhadap orang yang lebih tua darinya.
6. Ribut dikelas pada saat jam pelajaran padahal guru sedang berada di dalam kelas.
7. Masih ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak tau lafaz bacaan shalat.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan ini, maka penulis dalam penelitian ini, membatasi penelitian pada pembinaan *Self Control* dan *Akhlakul Karimah* melalui Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dengan lokasi di SDN 38 Kota Bengkulu yang meliputi strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dan bagaimana hasil yang dicapai dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* pada siswa SDN 38 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* pada siswa SDN 38 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* pada siswa SDN 38 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* siswa SDN 38 Kota Bengkulu
- 2) Untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai dari strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* siswa SDN 38 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam khususnya dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* siswa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan *reflektif* dan *konstruktif* dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* melalui Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam serta dapat mengetahui jawaban atas kasus pelanggaran tata tertib sekolah oleh sebagian siswa sekolah yang diteliti. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritik Strategi Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* siswa yang berkualitas dan lebih luas.

b. Bagi Sekolah

- 1.) Untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan memberi motivasi guru agar lebih meningkatkan kinerja profesionalnya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.
- 2.) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SDN 38 Kota Bengkulu mengenai peranan tenaga pendidik dan kependidikan dalam membantu siswa membentuk *self control* dan akhlak yang baik.
- 3.) Sebagai bahan percontohan untuk sekolah lainnya tentang Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* siswa.
- 4.) Sebagai informasi kepada instansi terkait yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, serta Institusi SDN 38 Kota Bengkulu itu sendiri agar lebih mengembangkan dan mempertahankan program-program unggulan dan sesegera mungkin dapat mengadakan pembenahan jika terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam kaitannya dengan Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* dan *akhlakul karimah* siswa.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjadikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang bisa membantu siswa membentuk *self control* dan *akhlakul karimah* yang baik.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan, sebagai berikut :

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori berisi kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir. Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, setting penelitian, subyek dan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan serta Bab V membahas Kesimpulan Dan Saran.

